

## Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang Tahun 2004-2018

Heru Andrey Styawan, Harsono



Heru Andrey Styawan, Harsono;<sup>1 2</sup> Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Dieng No. 62-64, Klojen, Kota Malang, 65146, Jawa Timur.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 2021-05-08

Received in revised form 2021-05-20

Accepted 2021-06-06

#### Kata kunci:

Pertumbuhan Ekonomi,  
PDRB, Belanja Modal,  
Belanja Operasional.

#### Keywords:

Economic Growth, GRDP,  
Capital Expenditure,  
Operational Expenditure.

#### How to cite item:

Heru Andrey Styawan,  
Harsono. (2021). Analisis  
Pengaruh Belanja Modal  
dan Belanja Operasional  
Terhadap Pertumbuhan  
Ekonomi Kota Malang  
Tahun 2004-2018.  
*Journal of Regional  
Economics Indonesia*, 2(2).

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh belanja modal dan belanja operasional terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Malang tahun 2004-2018. Pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang didefinisikan sebagai jumlah atas nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. PDRB sebagai salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. Setiap belanja daerah harus dapat dipertanggungjawabkan dan dilaporkan kepada publik atau transparan. Prioritas utama dari belanja daerah adalah pembangunan bagi masyarakat. Untuk menjawab tujuan penelitian, maka analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik inferensial melalui uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja modal dan belanja operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,558. Hasil ini menguatkan argumentasi bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, diperlukan efisiensi dan efektivitas terhadap belanja daerah.

The purpose of this study is to analyze the effect of capital expenditures and operational expenditures on the economic growth of Malang City in 2004-2018. Economic growth is measured using the Gross Regional Domestic Product (GRDP), which is defined as the amount of added value generated by all business units in a certain area. GRDP as one of the important indicators to determine the economic conditions in an area in a certain period. Every regional expenditure must be accountable and reported to the public or transparently. The main priority of regional spending is development for the community. To answer the research objectives, data analysis and hypothesis testing were carried out using inferential statistics through classical assumption tests and multiple linear regression. The results of this study indicate that capital expenditures and operational expenditures have a significant effect on economic growth with a coefficient of determination (Adjusted R Square) of 0.558. These results strengthen the argument that to increase economic growth, efficiency and effectiveness in regional spending are needed.

\* Heru Andrey Styawan, Harsono.

© 2021 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

---

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan dari proses pembangunan suatu negara, yang diharapkan setiap tahunnya berangsur-angsur meningkat (Afrizal, 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama untuk melihat tingkat keberhasilan suatu proses pembangunan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, dimana dalam hal ini dapat diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pembangunan ekonomi merupakan suatu bentuk usaha untuk mengurangi kemiskinan, ketidakmerataan distribusi pendapatan serta pengangguran, yang merupakan suatu proses multidimensi dalam konteks pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Salah satu penentu keberhasilan pertumbuhan ekonomi di level daerah terletak pada kapasitas Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Kapasitas APBD dapat menjadi cerminan atas kemampuan pemerintah daerah dalam menentukan skala prioritas terkait program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu tahun anggaran (Islamiati, 2018). Penyusunan APBD dapat menunjukkan kemandirian suatu daerah, atau dengan kata lain APBD adalah cerminan dari kapasitas fiskal daerah. Semakin tinggi kapasitas fiskal, maka semakin tinggi peluang daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, begitu sebaliknya.

APBD adalah satu kesatuan yang didalamnya terdapat Belanja Daerah. Pada komponen Belanja Daerah, akan nampak seberapa besar porsi belanja modal dan belanja operasional yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian daerah dan terkait langsung dalam pemenuhan pelayanan publik. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintahan, klasifikasi belanja daerah terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu: (i) belanja operasi; dan (ii) belanja modal. Belanja operasi adalah besarnya pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai, barang, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, dan belanja bantuan keuangan. Sedangkan Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Porsi belanja modal dalam APBD merupakan komponen belanja yang sangat penting karena realisasi belanja modal dan belanja operasional akan berdampak pada peningkatan pengeluaran yang mempengaruhi pendapatan dan konsumsi lebih tinggi dibandingkan jumlah sebelumnya dalam menggerakkan roda perekonomian daerah. Oleh karena itu, semakin

tinggi angka rasionya diharapkan semakin baik pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, semakin rendah angkanya, semakin berkurang pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran pemerintah dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Sifat dari belanja daerah akan tergantung dari kondisinya. Kontribusi pengeluaran yang produktif akan mempengaruhi pertumbuhan, dan sebaliknya untuk pengeluaran yang tidak produktif tidak mempengaruhi pertumbuhan (Kuncoro, 2014). Hal itulah yang mendorong penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh belanja modal dan belanja operasional terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengetahuan terkait hal tersebut sangat dibutuhkan untuk memperkuat perdebatan bagaimana sebenarnya pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini mengambil kasus di Kota Malang sebagai salah satu daerah dengan kapasitas anggaran daerah terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan uraian tersebut, maka persoalan yang diteliti adalah apakah ada pengaruh antara belanja modal dan belanja operasional terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Malang tahun 2004-2018.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mempunyai tiga tujuan, yaitu: (i) untuk mendeskripsikan belanja modal, belanja operasional dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang tahun 2004- 2018; (ii) untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan belanja operasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang tahun 2004-2018; dan (iii) untuk menganalisis diantara belanja modal dan belanja operasional manakah yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang tahun 2004-2018.

---

## **2. Relevansi antara Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011). Jadi, pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke

periode lainnya. Jika pertumbuhan ekonomi tumbuh, maka mencerminkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa juga meningkat (Anasmen, 2009). Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi merupakan agregasi dari kinerja keseluruhan dimensi.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Pertumbuhan dalam perekonomian dipengaruhi oleh dua macam faktor yakni, faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi adalah faktor produksi yang merupakan kekuatan utama dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Naik turunnya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi. Menurut Sukirno (2011), ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: (i) sumberdaya alam; (ii) organisasi; (iii) akumulasi modal; dan (iv) kemajuan teknologi. Sementara itu, faktor non ekonomi merupakan dimensi pembentuk pertumbuhan ekonomi yang berasal dari berbagai dimensi non ekonomi, seperti sosial, politik, dan lingkungan.

Dalam pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah faktor yang terpisah, akan tetapi yang paling penting adalah mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah ditunjukkan oleh data terkait PDRB. Komponen PDRB terdiri dari: (i) atas dasar harga berlaku yang digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi; dan (ii) atas dasar harga konstan yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Atas dasar harga berlaku memperlihatkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa

tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

## **2. Belanja Modal**

Belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin (Halim, 2004). Suatu belanja dikategorikan sebagai belanja modal apabila: (i) pengeluaran tersebut mengakibatkan adanya perolehan aset tetap atau aset lainnya yang menambah masa umur, manfaat, dan kapasitas; (ii) pengeluaran tersebut melebihi batasan minimum kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang telah ditetapkan oleh pemerintah; dan (iii) perolehan aset tetap tersebut diniatkan bukan untuk dijual atau dibagikan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005, belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, dan aset tak berwujud. Belanja modal juga dimaksudkan untuk pengeluaran biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

Belanja modal dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (i) belanja modal tanah, yaitu pengeluaran yang digunakan untuk pengadaan atau pembelian pembebasan penyelesaian, balik nama dan sewa tanah, pengosongan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai; (ii) belanja modal peralatan dan mesin, yaitu pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari dua belas bulan dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai; (iii) belanja modal gedung dan bangunan, yaitu pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai

gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai; (iv) belanja modal jalan, irigasi dan jaringan, yaitu pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian atau peningkatan pembangunan atau pembuatan serta perawatan, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan, irigasi, dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan, irigasi, dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap pakai; dan (v) belanja modal lainnya, yaitu pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan atau penambahan atau penggantian atau peningkatan pembangunan atau pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan ke dalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, dan jalan, irigasi, dan jaringan, termasuk dalam belanja ini adalah belanja modal kontrak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, buku-buku, dan jurnal ilmiah sepanjang tidak dimaksudkan untuk dijual dan diserahkan kepada masyarakat.

### 3. Belanja Operasional

Menurut Mahmudi (2010), belanja operasional merupakan pengeluaran anggaran untuk kegiatan sehari-hari atau bersifat rutin. Belanja operasional meliputi enam jenis, yaitu: (i) belanja pegawai, yaitu belanja kompensasi, dalam bentuk gaji dan tunjangan, serta penghasilan lainnya yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan; (ii) belanja barang, yaitu digunakan untuk pengeluaran pembelian/pengadaan barang yang nilai manfaatnya kurang dari dua belas bulan dan/atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan daerah; (iii) bunga, yaitu digunakan untuk menganggarkan pembayaran bunga utang yang dihitung atas kewajiban pokok utang (*principal outstanding*) berdasarkan perjanjian pinjaman jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang; (iv) subsidi, yaitu digunakan untuk menganggarkan bantuan biaya produksi kepada perusahaan/lembaga tertentu agar harga jual produksi/jasa yang dihasilkan dapat terjangkau oleh masyarakat banyak; (v) hibah, yaitu digunakan untuk menganggarkan pemberian hibah dalam bentuk uang, barang dan/atau jasa kepada pemerintah atau pemerintah daerah lainnya, dan kelompok masyarakat atau perorangan yang secara

spesifik telah ditetapkan peruntukannya; dan (vi) bantuan sosial, yaitu digunakan untuk menganggarkan pemberian bantuan dalam bentuk uang dan/atau barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

---

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah belanja modal ( $X_1$ ) dan belanja operasional ( $X_2$ ). Variabel pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2004). Pertumbuhan ekonomi diukur dengan perkembangan PDRB atas dasar harga konstan dalam satuan rupiah pada tahun 2004-2018 dan diukur dengan satuan persen (%). Variabel belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang meliputi belanja tanah, belanja peralatan dan mesin, belanja gedung dan bangunan, belanja jalan, irigrasi dan jaringan, belanja aset tetap lainnya, yang diukur dengan satuan rupiah pada tahun 2004-2018. Belanja operasional, yaitu total dari belanja pegawai, belanja barang, bunga, subsidi, hibah dan bantuan sosial yang ada di laporan realisasi anggaran diukur dengan satuan rupiah pada tahun 2004-2018.

Untuk menjalankan penelitian, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial dengan uji asumsi klasik. Analisis deskriptif yaitu metode analisis data dengan cara menguraikan suatu keadaan secara mendalam sehingga diperoleh suatu gambaran atau kesimpulan (Gujarati, 2003) mengenai analisis pengaruh belanja modal dan belanja operasional terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB tahun 2004-2018 di Kota Malang. Sementara analisis inferensial digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + \varepsilon$$

Y = pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB

$\alpha$  = konstanta

$B_1$  = koefisien parameter untuk jumlah belanja modal

$B_2$  = koefisien parameter untuk jumlah belanja operasional daerah

$X_1$  = jumlah belanja modal (Rp)

$X_2$  = jumlah belanja operasional (Rp)

$\varepsilon$  = variabel pengganggu

Berdasarkan teknik analisis, kemudian digunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, auto korelasi, heteroskedastisitas, uji hipotesis, uji t, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Untuk mengetahui variabel bebas yang dominan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, digunakan: (i) hasil uji t; dan (ii) bila lebih dari satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sebaiknya dilihat dari koefisien regresi yang paling besar.

---

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan belanja modal, belanja operasional, dan nilai PDRB Kota Malang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Perkembangan belanja modal Kota Malang dari tahun 2004-2018 mengalami kenaikan dan penurunan dengan nilai rata-rata sebesar 23,06%. Hasil dari perkembangan belanja modal menunjukkan kenaikan dan penurunan dari setiap tahunnya. Pada tahun 2017 belanja modal mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 118,40%. Selanjutnya pada tahun 2016 belanja modal mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar -42,64%. Pengeluaran belanja modal bertujuan agar tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan yang sifatnya mempertahankan atau menambah manfaat dan meningkatkan kapasitas dan kualitas aset, maka pada tahun 2016 pemerintah Kota Malang tidak banyak menggunakan anggaran untuk tujuan jangka panjang dan pada tahun 2016 lebih memfokuskan untuk pengeluaran yang bersifat rutin atau kegiatan sehari-hari. Pada tahun 2017 menjadi tahun tertinggi dimana alokasi belanja daerah disebabkan pemerintahan Kota Malang berfokus kepada pengadaan pembangunan UMKM agar pertumbuhan ekonomi di Kota Malang menjadi meningkat.
2. Sedangkan dalam belanja operasional, diketahui bahwa perkembangan belanja operasional dari tahun 2004-2018 mengalami kenaikan dan penurunan dengan rata-rata sebesar

165,15%. Hasil dari perkembangan belanja operasional tersebut menunjukkan kenaikan pada setiap tahunnya, akan tetapi di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -1%. Selanjutnya kenaikan yang cukup banyak ada pada tahun 2010 sebesar 137,37%. Dengan bertambahnya belanja operasional tiap tahunnya, terutama kenaikan tertinggi pada tahun 2016 dikarenakan lebih dari 90% anggaran belanja operasional digunakan untuk gaji pegawai untuk menunjang tunjangan kinerja Pemerintah Kota Malang.

3. Sementara itu untuk pertumbuhan ekonomi, perkembangan PDRB dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan dengan rata-rata sebesar 18,44%. Hasil dari perkembangan PDRB tersebut menunjukkan kenaikan pada setiap tahunnya akan tetapi di tahun 2013 mengalami penurunan sebesar -46,82%. Selanjutnya kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2010 sebesar 137,37%. Pengaruh variabel belanja modal dan belanja operasional yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB tentu menggambarkan bahwa peranan Pemerintah Kota Malang dalam mengelola pengeluaran pemerintah sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil uji normalitas, diperoleh nilai sig (2-tailed)  $0,054 > 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dalam uji multikolinieritas, diketahui bahwa nilai tolerance untuk variabel belanja modal dan belanja operasional adalah 0,851 lebih dari 0,10. Sementara nilai VIF untuk variabel belanja modal dan belanja operasional adalah  $1,176 < 10,00$ . Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi tersebut. Kemudian dalam uji heterokedastisitas, didapatkan bahwa nilai Sig. Variabel belanja modal sebesar  $0,178 > 0,05$ , nilai Sig. Variabel belanja operasional sebesar  $0,655 > 0,05$ , maka pada model regresi dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dalam ujiautokorelasi, model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi. Karena nilai  $X^2$  hitung lebih kecil dari nilai  $X^2$  tabel.

Langkah berikutnya adalah melakukan analisis linear berganda, yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Belanja Daerah dan Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB. Analisis data ini

menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 20.00 for windows, yang diperoleh regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 2670388305148,19 + 138,664X_1$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2670388305148,918 menunjukkan bahwa jika variabel belanja modal dan belanja operasional memiliki nilai 0, maka nilai pertumbuhan ekonomi sebesar - 2670388305148,918.
2. Nilai Koefisien variabel  $X_1$  atau belanja modal sebesar 138,664 menunjukkan bahwa jika belanja modal naik sebesar 1 satuan maka  $Y$  atau PDRB akan naik sebesar 138,664 dan sebaliknya.
3. Nilai koefisien variabel  $X_2$  atau belanja operasional sebesar -400 menunjukkan bahwa jika belanja operasional turun sebesar 1 satuan maka pertumbuhan akan naik sebesar -0,400 dan sebaliknya jika variabel  $X_2$  atau belanja operasional naik sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,400.

Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan nilai koefisien korelasi berganda ( $R$ ) sebesar 0,788. Hubungan ini dapat dikategorikan kuat, sebagaimana diketahui bahwa suatu hubungan dikatakan sempurna jika koefisien korelasinya mencapai angka 100% atau 1 (baik dengan angka positif maupun negatif). Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda, dapat diketahui nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,558. Koefisien determinasi ini mempunyai arti bahwa belanja modal dan belanja operasional secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap jumlah pertumbuhan ekonomi sebesar 62,1%, sedangkan sisanya 37,9% (100% - 62,1%) dipengaruhi oleh variabel yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji  $F$ , diketahui adanya pengaruh belanja modal dan belanja operasional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Malang tahun 2004-2018 menggunakan uji  $F$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Nilai probabilitas sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), jadi belanja modal

dan belanja operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

2. Berdasarkan uji t, belanja modal dengan nilai koefisien regresi 138,664 dengan nilai t hitung 4,436 dan nilai Sig.  $0,001 < 0,05$ . Sehingga variabel belanja modal berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara belanja operasional dengan nilai Koefisien regresi -0,400 dengan nilai t hitung sebesar -1,673 dan nilai Sig. 0,120 yang berarti variabel belanja operasional tidak berpengaruh dominan karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditemukan hubungan antara belanja modal, belanja operasional, dan pertumbuhan ekonomi Kota Malang pada tahun 2004-2018 sebagai berikut:

1. Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Malang Tahun 2004-2018

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa belanja modal dan belanja operasional di Kota Malang tahun 2004-2018 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Hal ini didukung dari hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) (R Square) sebesar 62,1% yang menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas telah mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 37,9% yang tidak diuji dalam penelitian ini. Dapat ditemukan bahwa belanja modal dan belanja operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang dan dapat menjamin peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

2. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Malang Tahun 2004-2018

Berdasarkan hasil analisis perkembangan pada periode tahun 2004-2018 menunjukkan bahwa belanja modal mengalami fluktuasi dengan memiliki rata-rata sebesar Rp. 20.950.284.593,09 (23,06%), dengan tingkat persentase perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 118,40% dan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -42,64%. Perubahan tingkat persentase perkembangan belanja modal di Kota Malang mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena belanja modal harus digunakan sesuai dengan

kebutuhan dan aspirasi masing-masing daerah yang setiap tahunnya berbeda. Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang pada tahun 2004-2018. Adanya pengaruh positif disebabkan karena belanja modal digunakan sesuai dengan prioritas dan kebutuhan suatu daerah untuk meningkatkan pelayanan publik kepada masyarakat terutama untuk menghasilkan output berupa aset tetap. Pembangunan infrastruktur daerah mengindikasikan bahwa dana belanja modal yang bersumber dari APBD dipergunakan untuk pelayanan publik, sehingga setiap tahun jumlahnya relatif besar (Putra, 2010).

### 3. Pengaruh Belanja Operasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Malang Tahun 2004-2018

Selama periode tahun 2004-2018 belanja operasional Kota Malang mengalami fluktuasi, terbukti pada hasil analisis perkembangan belanja operasional yang memiliki rata-rata sebesar Rp. 34.319.625.542,85 (19,79%) dengan persentase perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 662,58% dan persentase perkembangan terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar -1%. Belanja operasional terendah tahun 2008 dikarenakan kurangnya penyerapan belanja pemerintah daerah dan lemahnya koordinasi antara perencanaan dan pelaksanaan anggaran akan mengakibatkan angka penyerapan menjadi lebih rendah. Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa belanja operasional memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi serta tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang pada tahun 2004-2018. Hal ini disebabkan karena pengalokasian belanja operasional digunakan untuk kegiatan pemerintah sehari-hari yang memiliki manfaat jangka pendek seperti biaya perjalanan dinas yang tidak meningkatkan kualitas dan kuantitas serta produktifitas daerah (Putri, 2018).

---

## 5. Penutup

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (i) variabel belanja modal dan belanja operasional secara bersamaan berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang tahun 2004-2018; dan (ii) variabel belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang tahun 2004-2018, yang dibuktikan dengan hasil uji t sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ . Hasil temuan penting dalam penelitian ini adalah belanja operasional berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan belanja modal. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diusulkan saran bagi penguatan pengelolaan belanja daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu guna mendukung percepatan penyerapan anggaran maka dibutuhkan konsistensi untuk membenahi sektor birokrasi dan pengendalian alokasi belanja daerah yang harus benar-benar diperuntukkan bagi pengembangan ekonomi daerah. Selain itu, untuk menguatkan penelitian pada tahun-tahun mendatang, perlu memperluas variabel-variabel bebas yang tercantum dalam laporan realisasi anggaran daerah, yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

---

#### **Daftar Pustaka**

- Anasmen. 2009. *Pengaruh Belanja Modal Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat 2002-2006*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Afrizal, Fitrah. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011*. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanudin: Makassar.
- Islamiati, Norlina Fetri. 2018. *Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kota Batu Tahun 2010-2016*. Universitas Merdeka Malang: Malang.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 71 Tahun 2010. Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2005. Tentang Belanja Modal.
- Putra, Norista Gathama. 2010. *Pengaruh Belanja Modal Dan Belanja Operasi*

*Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah 2005-2008.*  
Universitas Diponegoro Semarang: Jawa Tengah.

Putri, Tri Ayudianti. 2018. *Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap PDRB di Kota Malang Tahun 2010-2016.* Skripsi. Universitas Merdeka Malang: Malang.

Saberan, H. 2002. *Produk Domestik Regional Bruto.* Rajawali: Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi.* PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.